

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran adalah salah satu aktivitas pendidikan yang dirancang oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang mengalami proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Pembelajaran pada kurikulum 2013, tidak hanya menekankan pada kompetensi pengetahuan saja, menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun dimensi keterampilan yang ada pada kurikulum 13 mencakup: 1) kreatif 2) produktif 3) kritis 4) mandiri 5) kolaboratif, dan 6) komunikatif.

P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) mengembangkan *framework* pembelajaran di abad 21 yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir (P21, 2015), kemampuan tersebut mencakup enam kemampuan, dimana salah satu kemampuannya itu adalah kemampuan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

Mengacu pada pembelajaran pada abad ke- 21 dan keterampilan yang ada pada kurikulum 2013, menuntut siswa untuk memiliki keterampilan kolaborasi atau kemampuan kerjasama. Dengan adanya tuntutan seperti itu, mengharuskan proses pembelajaran yang memungkinkan menumbuhkan kemampuan kerjasama diantara sesama siswa. Kemampuan kerjasama menjadi hal penting dalam proses pembelajaran sebab, dengan adanya kemampuan kerjasama dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis, dan tentunya sebagai tujuan dari proses pembelajaran adalah berubahnya perilaku siswa, dimana kemampuan kerjasama juga berdampak terhadap pemerolehan hasil belajar siswa. Lie (dalam Huda, 2011, hlm. 73) menyatakan bahwa tanpa kemampuan kerjasama, kehidupan ini sudah punah. Maka dari itu kemampuan kerjasama menjadi suatu

keterampilan yang penting yang harus di miliki oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh dirinya, dimana manusia tidak bisa memenuhi setiap persoalan akan pemenuhan kebutuhan hidupnya sendirian. Dalam hal ini manusia berusaha menyelesaikan setiap persoalannya dengan cara membangun perkumpulan atau berkelompok. Sejalan dengan hal tersebut, Freeman (dalam Zulkarnain, 2013, hlm. 2) menyatakan bahwa orang-orang membentuk kelompok untuk mencapai tujuan umum. Tujuan yang hendak dicapai manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup maupun pemecahan persoalan dapat tercapai apabila ada kemampuan kerjasama.

Kemampuan kerjasama terjadi akibat adanya interkasi, sehingga kondisi saat proses pembelajaran hendaknya diciptakan yang memungkinkan interaksi bukan hanya antara siswa dengan guru, namun juga diantara sesama siswa agar kemampuan siswa dalam bekerjasama dapat terbangun dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dapat optimal. Hal ini sejalan dengan Sutikno (dalam Dwitagama dan Wijaya, 2012, hlm. 212) menyatakan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Kondisi pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk bekerja sama ialah dalam bentuk diskusi kelompok, dimana dalam diskusi lebih banyak terpusat pada aktivitas siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh Oka (dalam Sinaga, 2016, hlm. 359) bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan siswa. Dengan begitu, guru tidak lagi yang menjadi pusat dari proses pembelajaran, namun guru menjadi fasilitator siswa dalam memperoleh pengetahuannya.

Kemampuan kerjasama yang baik pada saat proses pembelajaran terutama pada saat diskusi kelompok ditandai dengan setiap siswa harus dapat menghargai perbedaan individu yang ada di dalam kelompok, menghargai perbedaan pendapat saat proses diskusi, bertanggung jawab kepada kelompok dengan mengerjakan tugas kelompok bersama-sama, dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan kerja kelompok dengan cara memberikan ide atau pendapat saat diskusi serta aktif saat

proses kerja kelompok. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Lungdren (dalam Isjoni, 2011, hlm. 46) yang menyatakan bahwa seorang individu dikatakan memiliki keterampilan kemampuan kerjasama yang baik apabila ketika dihadapkan pada situasi berkelompok ia dapat menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, serta menghormati perbedaan individu.

Namun pada kenyataannya dilapangan dari hasil observasi yang dilakukan di kelas IV C disalah satu SDN kecamatan Sumur Bandung kota Bandung, ketika proses pembelajaran berlangsung belum bisa menjadikan siswanya sebagai pusat pembelajaran, dimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Dampaknya, kemampuan kerjasama siswa masih rendah dan hasil belajar yang diperoleh pun kurang optimal. Adapun masalah kemampuan kerjasama yang telah diamati ketika proses observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu:

Pertama, banyak siswa yang mendominasi memimpin bekerja kelompok ketika mengerjakan tugas. seperti yang terjadi pada siswa KAT, FAM, SRD. Hal tersebut tidak sejalan dengan keterampilan kemampuan kerjasama tingkat awal yang dikemukakan oleh Lungdren (dalam Isjoni, 2011, hlm. 46) bahwa dalam bekerjasama siswa harus dapat mengambil giliran dan berbagi tugas, dimana setiap anggota kelompok bersedia mengemban tugas dan tanggung jawab tertentu dalam kelompok.

Kedua, siswa masih pilih-pilih teman dalam bekerja kelompok dan tidak mau dikelompokkan dengan siswa yang tidak disukainya, terlihat ketika pembagian siswa ke dalam kelompok, kebanyakan siswa tidak mau dikelompokkan dengan siswa berkemampuan akademik yang rendah, siswa yang malas mengerjakan tugas, siswa yang nakal dikelas, siswa yang bukan mejadi teman dekatnya ketika di kelas maupun dengan siswa yang berlawanan jneis. Sejalan dengan hal tersebut Masawet (dalam Pratiwi, I, dkk, 2018, hlm. 178) menyatakan bahwa dalam bekerjasama siswa harus mampu menciptakan susasana kemampuan kerjasama yang akrab, dengan kata lain siswa tidak boleh memilih-milih anggota kelompoknya agar tidak menimbulkan perbedaan. Lungdren (dalam Isjoni, 2011, hlm. 46) yang menyatakan

bahwa dalam bekerjasama siswa harus dapat menghormati perbedaan individu, dimana siswa bersikap terbuka dan menerima perbedaan setiap individu serta mau dikelompokkan dengan siapapun baik dengan yang berbeda latar belakang, kemampuan akademis, agama, ras, budaya, maupun gender. Namun ketika proses observasi dilakukan, terlihat ketika ada seorang siswa AA yang kesulitan mendapatkan kelompok karena malas mengerjakan tugas, adapula siswa FAM yang tidak mau masuk kelompok yang ditentukan guru karena tidak satu kelompok dengan teman dekatnya, adapula JAP yang menolak ketika temannya MFR yang akan masuk ke dalam kelompoknya dengan alasan kurang siswa MFR kurang pintar. Adapula siswa yang tidak mau berkelompok apabila tidak dikelompokkan dengan teman dekatnya.

Ketiga, kondisi kelas ribut dan tidak menghargai teman-temannya yang sedang presentasi di depan kelas. Hal tersebut terlihat ketika ada salah satu perwakilan kelompok yang menyajikan hasil diskusinya di depan kelas, siswa lainnya gaduh, mengobrol dan sibuk sendiri, sehingga suara siswa yang sedang menyajikan hasil diskusi kelompoknya tidak terdengar, akibatnya siswa yang lain tidak mengetahui jawaban hasil diskusi kelompok temannya.

Keempat, masih ada beberapa kelompok yang belum bisa mengerjakan tugas kelompok dengan tepat waktu. Hal tersebut terlihat ketika satu dari lima kelompok yang dapat mengerjakan tugas kelompoknya dengan tepat waktu. Bahkan ada satu kelompok yang mengerjakan tugas kelompok hingga waktu pembelajaran telah selesai. Hal tersebut sebab ketika proses diskusi tidak melakukan proses diskusi dengan optimal, dimana siswa tidak berbagi tugas dengan anggota kelompoknya sehingga proses diskusi tidak berjalan efektif. Sedangkan menurut Lungdren (dalam Isjoni, 2011, hlm. 46) menyatakan bahwa kemampuan kerjasama yang dimiliki siswa dikatakan sudah baik apabila dapat menyelesaikan tugas pada waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan permasalahan hasil belajar individu, masih banyak yang rendah khususnya pada mata pelajaran IPS, terlihat ketika pada tes harian hasil belajar rata-rata siswa sebagian besar masih di bawah KKM dengan perolehan nilai rata-rata kelas 59,5 dan 73% masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 74.

Berdasarkan hasil refleksi dari masalah tersebut, faktor penyebabnya adalah Pembelajaran lebih sering menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah tanya-jawab, dan penugasan tanpa menggunakan model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Robandi, dkk (2017, hlm. 13) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa guru-guru di Indonesia masih memiliki paradigma belajar yang konvensional. Belajar dimaknai sebagai aktivitas mekanis yang bertujuan untuk mengkonsumsi sejumlah pengetahuan, memorisasi, dan kemudian diujikan dalam bentuk test kognitif-akademik. Dengan penggunaan metode konvensional yang digunakan guru, mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak menyenangkan, kurang aktifnya siswa dalam belajar, dan siswa tidak menemukan sendiri konsep dari materi sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Terutama pada mata pelajaran IPS, dimana pada mata pelajaran IPS penuh dengan materi hafalan. Dimana jika disampaikan hanya dengan metode ceramah akan membuat siswa menjadi jenuh. Sesuai dengan prinsip pokok pembelajaran abad ke 21 yang digagas oleh Nichols (dalam Daryanto, 2017. Hlm. 9) yang menyatakan bahwa pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dengan menggunakan metode yang berpusat pada guru, membuat siswa tidak terbiasa dengan adanya kegiatan diskusi kelompok, maka ketika siswa dihadapkan dalam proses pembelajaran berkelompok, kegiatan diskusi tidak dapat berjalan dengan optimal sebab siswa belum mampu bekerja sama dengan baik bersama anggota kelompoknya.

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut adalah guru mampu mengetahui dan menerapkan model pembelajaran ketika proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Sagala (dalam Toharil, dkk, 2016 hlm. 175), bahwa “Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru guna mengatasi permasalahan yang telah di paparkan di atas, adalah melalui model pembelajaran kooperatif. Sebab, dalam penelitian yang dilakukan oleh Johnson, dkk (dalam Huda, 2011, hlm. 17) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran

efektif dalam meningkatkan prestasi dan sosialisasi siswa sekaligus turut berkontribusi bagi perbaikan sikap dan persepsi mereka tentang begitu pentingnya belajar dan bekerja sama.

Berdasarkan pertimbangan terhadap karakteristik siswa serta permasalahan dilapangan, maka digunakan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjang dengan pendapat Isjoni (2010, hlm. 74) yang mengatakan bahwa, “model STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal”. Dengan penerapan model STAD yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi untuk saling memotivasi dan saling membantu, diharapkan dapat menstimulus siswa untuk meningkatkan kemampuan kerja sama serta hasil belajarnya. Menurut Huda (2012, hlm. 116), mengatakan bahwa, tipe STAD merupakan model pembelajaran yang melibatkan kompetisi antar kelompok. Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD? Adapun rumusan masalah secara khusus dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?

2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas IV Sekolah Dasar ketika diterapkan model kooperatif tipe STAD?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar ketika diterapkan model kooperatif tipe STAD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD .
2. Peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas IV Sekolah Dasar ketika diterapkan model kooperatif tipe STAD.
3. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar ketika diterapkan model kooperatif tipe STAD.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mendapatkan tambahan pengetahuan secara teoritis tentang model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan dapat dijadikan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa di kelas, serta sebagai dasar untuk penelitian sebelumnya.

a. Bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman langsung untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

- 2) Diharapkan penelitian ini akan membantu guru kelas dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa Sekolah Dasar.
- b. Bagi sekolah
- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa di sekolah dasar;
 - 2) Memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pendekatan pembelajaran dan peningkatan kualitas tenaga pendidik maupun siswa.
- c. Bagi peneliti
- 1) Dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengetahuan dalam mengaplikasikan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.
 - 2) Sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Berikut ini merupakan urutan sistematis penulisan setiap bab, yang terdiri dari lima bab yang berisi segala hal yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang uraian pendahuluan yang merupakan bagian awal suatu skripsi. Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, berisi kajian pustaka atau landasan teori yang mendukung topik atau permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD”. Selain itu, berisi juga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan indikator keberhasilan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan

mengadaptasi PTK milik Kemmis dan Mc. Taggart. Selain itu, berisi partisipan dan tempat penelitian dan prosedur substantif penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah, serta pembahasan hasil pelaksanaan penelitian.

Bab V Kesimpulan, berisi penjabaran mengenai simpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap analisis temuan, serta rekomendasi yang dipaparkan peneliti.